



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1495-1505

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2134

Eksplorasi Strategi Guru dalam Mengembangkan Daya Imajinasi Anak Usia 5–6 Tahun melalui Seni Bercerita di Pendidikan Anak Usia Dini

Lisa Andayani¹, dan Untung Nopriansyah²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ABSTRAK. *Pertumbuhan imajinasi pada anak usia dini berperan penting dalam menunjang kreativitas, kemampuan berbahasa, dan keterampilan berpikir. Dalam praktik pembelajaran, efektivitas strategi bercerita sangat dipengaruhi oleh kreativitas dan refleksi guru dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi guru dalam mengembangkan daya imajinasi anak usia 5–6 tahun melalui seni bercerita di pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan yang dilaksanakan di TK Assalam 1 pada tanggal 2 februari – 5 maret 2026 dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian berupa dua orang guru kelas yang mengajar anak usia 5–6 tahun. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan intonasi dan ekspresi yang variatif, pemanfaatan media pendukung cerita, serta interaksi dialogis antara guru dan anak menjadi faktor utama dalam menstimulasi daya imajinasi anak secara optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya praktik reflektif dan kreatif guru dalam kegiatan seni bercerita di pendidikan anak usia dini.*

Kata Kunci : *Pendekatan Guru; Imajinasi Anak; Seni Bercerita; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. *The development of imagination in early childhood plays an important role in supporting creativity, language skills, and thinking abilities. In learning practices, the effectiveness of storytelling strategies is greatly influenced by the teacher's creativity and reflection in designing activities that suit children's characteristics. This study aims to explore teachers' strategies in developing the imagination of children aged 5–6 years through storytelling in early childhood education. This research uses a qualitative method with a field study approach conducted at Assalam 1 Kindergarten from February 2 to March 5 2026, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects were two class teachers who taught children aged 5–6 years. Data analysis was carried out using a descriptive qualitative approach. The results show that the use of varied intonation and expressions, the utilization of supporting storytelling media, and dialogic interaction between teachers and children are the main factors in optimally stimulating children's imagination. These findings emphasize the importance of reflective and creative teaching practices in storytelling activities in early childhood education.*

Keyword : *Teacher Strategies; Children's Imagination; Storytelling; Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Lisa Andayani dkk.

✉ Corresponding author : Lisa Andayani

Email Address : lisaandayani45@gmail.com

Received 3 April 2026, Accepted 3 Mei 2026, Published 3 Mei 2026

PENDAHULUAN

Imajinasi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berperan dalam menunjang kreativitas, kemampuan berbahasa, serta keterampilan berpikir [1]. Melalui imajinasi, anak mampu membangun pemahaman terhadap pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya [2]. Pada masa usia dini, stimulasi yang tepat sangat diperlukan agar kemampuan imajinatif anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan imajinasi anak adalah aktivitas bercerita. Menurut Qiptiyah, seni bercerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu membantu anak memahami alur peristiwa, mengenal karakter tokoh, serta mengembangkan kemampuan berbahasa [3]. Lapasu menekankan anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga berpartisipasi melalui respon, pertanyaan, serta penafsiran terhadap isi cerita yang disampaikan [4].

Namun demikian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almaghfiroh penerapan kegiatan bercerita dalam pembelajaran anak usia dini sangat dipengaruhi oleh strategi dan kreativitas guru dalam merancang kegiatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak [5]. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang monoton serta kurangnya variasi media dapat menyebabkan anak kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Azzah menekankan situasi ini dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan ide serta keterbatasan dalam pengembangan kosakata [6]. Dalam perspektif teori perkembangan sosial vygotsky, interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir anak [7]. Anggraini membahas proses komunikasi antara guru dan anak dalam kegiatan bercerita memungkinkan terjadinya pertukaran makna yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak [8]. Selain itu, bruner juga menekankan bahwa narasi merupakan sarana penting bagi anak dalam membangun cara berpikir dan memahami dunia melalui pengalaman cerita. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa, empati, serta kemampuan sosial anak. Penelitian oleh Qiptiyah menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak serta membantu anak memahami alur cerita dan karakter tokoh [3]. Selanjutnya, penelitian oleh Lapasu, menegaskan bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan bercerita, seperti memberikan respons dan menafsirkan isi cerita, berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial dan kognitif anak [4]. Selain itu, penelitian Almaghfiroh mengungkapkan bahwa keberhasilan kegiatan bercerita sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang menarik [5].

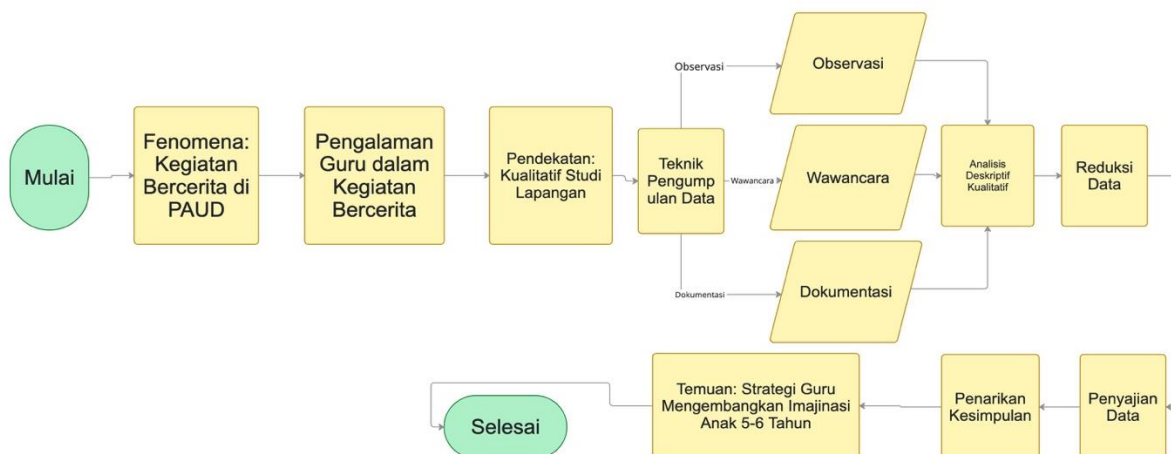
Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada dampak kegiatan bercerita terhadap perkembangan anak, serta belum secara mendalam mengkaji bagaimana strategi guru diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Padahal, strategi yang digunakan guru, seperti pemilihan media, teknik penyampaian, serta interaksi dengan anak, memiliki peran penting dalam menstimulasi daya imajinasi anak. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru di tk

assalam 1, diperoleh informasi bahwa kegiatan seni bercerita telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa kegiatan tersebut menjadi salah satu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada anak. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, di mana pada saat kegiatan berlangsung terlihat bahwa guru sedang melaksanakan praktik bercerita di kelas dan sebagian besar anak menunjukkan antusiasme yang tinggi

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa anak yang kurang memperhatikan selama kegiatan bercerita berlangsung. Meskipun jumlahnya relatif sedikit, kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak semua anak terlibat secara optimal dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami bagaimana strategi guru dalam mengelola kegiatan bercerita agar mampu mengakomodasi seluruh karakteristik anak dan menstimulasi daya imajinasi secara maksimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (field research). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami melalui proses observasi dan wawancara [9].

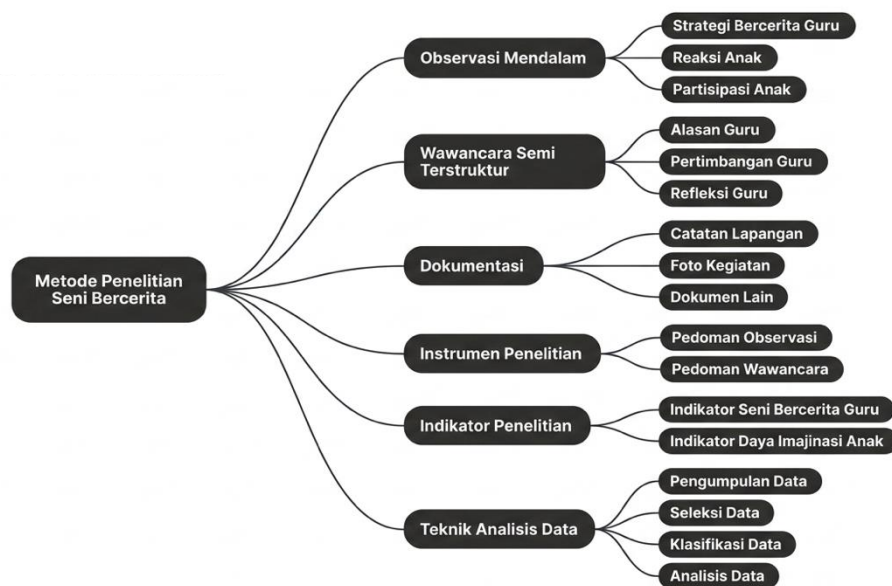


Gambar 1. Bagan Design Penelitian Dengan Pendekatan Fenomena

Bagan desain penelitian pada Gambar 1 menunjukkan alur pelaksanaan penelitian yang dimulai dari identifikasi fenomena di lapangan, yaitu kegiatan bercerita di pendidikan anak usia dini. Fenomena tersebut kemudian dikaji melalui pengalaman guru dalam melaksanakan kegiatan bercerita di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan untuk memahami secara mendalam praktik yang terjadi secara alami. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses tersebut, diperoleh temuan mengenai strategi guru dalam mengembangkan daya imajinasi anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan seni bercerita.

Dalam penelitian ini, fokus kajian adalah strategi guru dalam mengembangkan imajinasi anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan seni bercerita. Penelitian dilaksanakan di tk assalam 1 pada tanggal 2 februari – 5 maret 2026 dengan subjek penelitian berupa dua orang guru kelas yang mengajar anak usia 5–6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kedua guru tersebut menerapkan kegiatan bercerita dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran, khususnya ketika guru melaksanakan kegiatan bercerita di kelas. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada dua orang guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi yang digunakan dalam menerapkan kegiatan bercerita [10]. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya [11].

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator seni bercerita guru serta indikator daya imajinasi anak usia 5–6 tahun. Indikator seni bercerita guru meliputi penggunaan intonasi dan ekspresi, pemanfaatan gerak tubuh, penggunaan media cerita, kejelasan alur cerita, interaksi guru dengan anak, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk berimajinasi. Sementara itu, indikator daya imajinasi anak meliputi kemampuan menghasilkan ide, kemampuan membentuk gambaran mental, kemampuan menyusun cerita sederhana, fleksibilitas berpikir, serta kemampuan mengekspresikan imajinasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi dan memahami strategi guru dalam mengembangkan imajinasi anak melalui kegiatan bercerita.



Gambar 2. Metode Penelitian Seni Bercerita TK Assalam 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Assalam 1, guru melakukan perencanaan sebelum kegiatan bercerita dilaksanakan. Guru menyiapkan media yang sesuai dengan tema pembelajaran serta karakteristik anak usia 5–6 tahun. Media yang digunakan meliputi buku cerita bergambar, boneka tangan, dan wayang kertas. Selain itu, guru juga menetapkan aturan sederhana agar anak dapat mengikuti kegiatan bercerita secara tertib. Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dirancang sebagai bagian dari upaya pengembangan bahasa dan imajinasi anak. Tema cerita yang digunakan disesuaikan dengan program pembelajaran yang sedang berlangsung di lembaga tersebut. Hasil wawancara dengan guru juga memperkuat temuan ini. Guru 1 menyatakan bahwa dalam memilih cerita ia menyesuakannya dengan minat anak, menggunakan alur yang sederhana, serta mengandung nilai moral. Guru 2 menambahkan bahwa cerita yang dipilih biasanya menggunakan tokoh yang dekat dengan kehidupan anak, seperti keluarga atau teman sebaya, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak.

Dalam pelaksanaan kegiatan bercerita, guru menggunakan beberapa media seperti buku cerita bergambar, wayang, dan boneka tangan. Isnaini menekankan Penggunaan media tersebut bertujuan untuk menarik perhatian anak sekaligus membantu mereka membayangkan isi cerita secara lebih konkret [12]. Pada kegiatan menggunakan buku cerita bergambar, guru membacakan cerita sambil memperlihatkan ilustrasi kepada anak. Anak-anak terlihat memperhatikan gambar dengan saksama dan mampu menjawab pertanyaan sederhana mengenai tokoh maupun peristiwa dalam cerita. Fikri & Depalina menyoroti penggunaan variasi intonasi suara untuk menyesuaikan suasana cerita sehingga sebagian besar anak terlihat antusias dan mampu menyebutkan kembali tokoh atau bagian cerita secara sederhana, meskipun terdapat beberapa anak yang masih kurang fokus [13].

Selain buku cerita bergambar, guru juga menggunakan media wayang dalam kegiatan bercerita. Dalam kegiatan ini guru memerankan tokoh dengan variasi suara dan ekspresi yang berbeda. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak terlihat lebih fokus serta menunjukkan respons emosional seperti tertawa ketika cerita berlangsung. Beberapa anak juga diberi kesempatan untuk maju ke depan dan memperagakan kembali tokoh menggunakan wayang. Penelitian dari Arifah] mengungkapkan bahwa kegiatan ini membantu anak memahami alur cerita sekaligus mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan bercerita [14].

Penggunaan boneka tangan juga menjadi salah satu media yang digunakan guru dalam menyampaikan cerita. Pada kegiatan ini guru memperkenalkan tokoh terlebih dahulu sebelum cerita dimulai, kemudian memerankan tokoh dengan variasi suara dan ekspresi wajah sesuai karakter dalam cerita. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat menyaut dialog yang disampaikan guru serta menjawab pertanyaan sederhana mengenai isi cerita. Pada akhir kegiatan, sebagian anak mampu menyebutkan kembali nama tokoh dan menjelaskan secara sederhana peristiwa yang terjadi dalam cerita. Secara umum, penggunaan buku bergambar, wayang, dan boneka tangan menunjukkan

bahwa media bercerita digunakan secara variatif untuk meningkatkan perhatian serta keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung.

Selain penggunaan media, guru juga menerapkan beberapa teknik bercerita agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Teknik tersebut meliputi variasi intonasi suara, penggunaan mimik wajah yang ekspresif, gerakan tubuh (gesture), serta penyisipan pertanyaan selama cerita berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati & Karmila, menyoroti variasi suara digunakan untuk membedakan karakter tokoh dalam cerita, sedangkan mimik wajah dan gerakan tubuh membantu anak membayangkan adegan yang sedang diceritakan [15]. Guru juga menyisipkan pertanyaan sederhana kepada anak, seperti menanyakan nama tokoh atau peristiwa yang terjadi dalam cerita. Penelitian Wangge Menekankan teknik ini membuat anak lebih terlibat dalam kegiatan bercerita dan tidak hanya menjadi pendengar pasif [16]. Penelitian Wiguna menekankan keterlibatan anak dalam kegiatan bercerita terlihat dari respons verbal, keberanian menjawab pertanyaan, serta partisipasi mereka ketika diminta memperagakan tokoh cerita [17]. Pada kegiatan menggunakan buku bergambar, anak-anak terlihat memperhatikan gambar yang ditunjukkan guru dan mampu menjawab pertanyaan sederhana. Dalam kegiatan menggunakan wayang, anak-anak tampak tertawa dan menirukan suara tokoh yang diperankan guru. Kisi-Kisi Instrument disajikan pada table 1.

Table 1. Kisi-Kisi Instrument

Indikator	Sub Indikator	Dasar teori
1. Cara guru memilih cerita yang sesuai dengan	<ul style="list-style-type: none"> • Tema pembelajaran • Usia dan perkembangan anak • Pengalaman sehari-hari anak 	Teori Simbolik (Piaget, 1952) Cerita merupakan sarana utama anak dalam mengonstruksi makna dan memahami dunia sekitar.
2. Jenis dan variasi media bercerita yang digunakan guru untuk	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik perhatian anak • Membantu anak membayangkan isi cerita 	Teori Sociocultural (Vygotsky, 1978): Media sebagai alat budaya memfasilitasi interaksi dan internalisasi makna.
3. Strategi guru dalam melibatkan anak secara aktif selama kegiatan bercerita, seperti	<ul style="list-style-type: none"> • Tanya jawab • Menirukan tokoh • Melanjutkan cerita 	Teori Scaffolding (Wood, Bruner & Ross): Dukungan bertahap melalui dramatisasi membantu anak berimajinasi secara mandiri.

Beberapa anak juga diberi kesempatan untuk memperagakan kembali cerita menggunakan media yang tersedia. Meskipun terdapat beberapa anak yang kurang aktif, secara umum mayoritas anak menunjukkan keterlibatan yang baik selama kegiatan bercerita berlangsung. Menurut Yanti & Depalina, stimulasi imajinasi anak terlihat ketika mereka mampu menjawab pertanyaan terbuka, memprediksi alur cerita, serta menceritakan kembali isi cerita dengan versinya sendiri [18]. Pada kegiatan menggunakan wayang, beberapa anak mampu memperagakan kembali cerita sesuai dengan versinya masing-masing dan bahkan menambahkan dialog sederhana, Penelitian Damayanti, menekankan hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengingat isi

cerita, tetapi juga mengembangkan imajinasinya berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan bercerita [19]. Guru 1 menyatakan bahwa anak perlu diberi kesempatan untuk menceritakan kembali cerita dengan versinya sendiri agar imajinasinya berkembang. Guru 2 juga menambahkan bahwa setelah kegiatan bercerita, anak sering menambahkan cerita sesuai dengan imajinasi mereka.

Secara umum anak-anak di TK Assalam 1 menunjukkan respons yang positif terhadap kegiatan bercerita. Anak tampak antusias, senang, dan fokus ketika guru menggunakan media serta variasi suara dalam menyampaikan cerita. Pada kegiatan menggunakan buku bergambar anak memperhatikan ilustrasi dan menjawab pertanyaan guru, sedangkan pada kegiatan menggunakan wayang anak menunjukkan respons emosional seperti tertawa dan menirukan suara tokoh. Pada kegiatan menggunakan boneka tangan, anak terlihat lebih interaktif dengan menyaut dialog dan menjawab pertanyaan mengenai isi cerita. Meskipun beberapa anak mengalami penurunan konsentrasi setelah beberapa menit, secara keseluruhan kegiatan bercerita mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru di TK Assalam 1 juga melakukan refleksi setelah kegiatan bercerita selesai. Refleksi dilakukan dengan memperhatikan respons anak, tingkat keterlibatan, serta pemahaman anak terhadap isi cerita. Guru 1 menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dengan melihat apakah cerita dan media yang digunakan mampu menarik perhatian anak. Guru 2 menambahkan bahwa respons anak selama kegiatan berlangsung menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan strategi bercerita yang akan digunakan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Kegiatan bercerita di TK Assalam 1 dilaksanakan melalui perencanaan yang terstruktur, penggunaan media yang variatif, serta teknik penyampaian yang interaktif. Guru tidak hanya memilih cerita secara acak, tetapi mempertimbangkan kesesuaian tema, karakteristik usia anak, serta nilai moral yang terkandung dalam cerita. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Menurut Sulistiawati & Karmila [15] penggunaan media seperti buku bergambar, wayang, dan boneka tangan berperan sebagai simbol konkret yang membantu anak membangun representasi mental terhadap alur cerita [15]. Dalam perspektif Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional yang ditandai dengan kemampuan simbolik, Wangge, menekankan media visual dan peran simbolik yang digunakan guru mendukung proses internalisasi cerita sehingga anak lebih mudah membayangkan tokoh dan peristiwa yang disampaikan [16]. Sementara penelitian Isnaini & Sari, membahas penggunaan media, variasi intonasi suara, mimik wajah, dan gesture yang diterapkan guru menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan tidak monoton [12].

Penelitian Fikri & Depalina, menyoroti interaksi dialogis melalui teknik tanya jawab selama kegiatan berlangsung memperlihatkan bahwa anak tidak ditempatkan sebagai pendengar pasif, melainkan sebagai partisipan aktif [13]. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa dan fungsi kognitif yang lebih tinggi, Rahmawati, menekankan

melalui dialog, anak membangun pemahaman baru dan mengembangkan kemampuan berpikir imajinatifnya [20].

Interaksi dialogis dan penggunaan media simbolik dalam kegiatan bercerita memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan imajinatifnya, Arifah, menyoroti stimulasi imajinasi terlihat ketika anak mampu menjawab pertanyaan terbuka, memprediksi alur cerita, menceritakan kembali isi cerita sesuai versinya, serta menambahkan dialog sederhana saat memperagakan tokoh [14]. Proses ini menunjukkan bahwa anak tidak sekadar mengingat cerita, tetapi melakukan konstruksi makna terhadap pengalaman naratif yang diperoleh. Dalam teori Bruner, narasi merupakan sarana penting dalam membentuk cara berpikir dan memahami dunia mengindikasikan bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan secara interaktif mampu mendorong anak membangun pemaknaan personal terhadap cerita yang didengar [21]. Meskipun terdapat beberapa anak yang mengalami penurunan konsentrasi setelah beberapa menit kegiatan berlangsung, secara umum strategi yang diterapkan guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan imajinatif.

Variasi media dan teknik penyampaian menjadi faktor penting dalam menjaga perhatian dan keterlibatan anak Wahyuni [22]. Selain aspek strategi dan stimulasi, refleksi guru setelah kegiatan berlangsung menunjukkan adanya praktik profesional dalam pembelajaran. Guru mengevaluasi kesesuaian media, teknik penyampaian, serta respons anak sebagai dasar perbaikan kegiatan berikutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Dianti menekankan praktik reflektif memperkuat efektivitas strategi bercerita karena guru tidak hanya melaksanakan kegiatan, tetapi juga melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap kualitas pembelajaran [23]. Refleksi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan stimulasi imajinasi anak tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kesadaran dan kreativitas guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa seni bercerita di TK Assalam 1 bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan strategi pedagogis yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan daya imajinasi anak melalui media simbolik, interaksi dialogis, serta praktik reflektif guru.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa seni bercerita di TK Assalam 1 bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan strategi pedagogis yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan daya imajinasi anak melalui media simbolik, interaksi dialogis, serta praktik reflektif guru. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya intervensi yang ditargetkan untuk mendukung guru dalam mengoptimalkan strategi bercerita. Program-program pelatihan yang relevan dan dukungan praktis dapat membantu guru untuk: (1) Mengembangkan variasi media bercerita yang lebih kreatif dan interaktif; (2) Menerapkan teknik manajemen kelas yang efektif untuk mengkondisikan anak; (3) Merancang cerita dengan durasi yang sesuai dengan daya konsentrasi anak (5-10 menit); (4) Meningkatkan keterampilan dalam mengajukan pertanyaan terbuka yang menstimulasi imajinasi; dan (5) Melakukan refleksi dan evaluasi sistematis untuk perbaikan berkelanjutan.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan, penting untuk mengakui beberapa keterbatasannya. Keterbatasan utama meliputi ukuran sampel yang kecil (hanya 2 guru), konteks penelitian yang terbatas pada satu lembaga PAUD (TK Assalam 1), dan fokus pada anak usia 5-6 tahun saja. Keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi nilai temuan, tetapi menggaris bawahi perlunya kehati-hatian dalam generalisasi dan memberikan arah untuk penelitian selanjutnya. Misalnya, penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi strategi pengembangan imajinasi dalam konteks budaya yang berbeda, pada kelompok usia yang lebih beragam, atau dengan melibatkan lebih banyak partisipan untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam kegiatan seni bercerita di tk assalam 1 dilaksanakan secara terencana dengan penggunaan media variatif seperti buku bergambar, wayang, dan boneka tangan serta teknik penyampaian yang interaktif. strategi tersebut terbukti mampu menstimulasi daya imajinasi anak usia 5–6 tahun. perkembangan imajinasi terlihat melalui kemampuan anak menjawab pertanyaan terbuka, memprediksi alur cerita, menceritakan kembali isi cerita, serta memeragakan tokoh secara simbolik. selain itu, praktik reflektif guru menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan efektivitas kegiatan bercerita sebagai strategi pedagogis yang bermakna bagi perkembangan anak. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji secara mendalam strategi guru dalam kegiatan seni bercerita yang tidak hanya berfokus pada penggunaan media, tetapi juga mengintegrasikan teknik penyampaian, interaksi dialogis, serta praktik reflektif guru dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada dampak kegiatan bercerita terhadap perkembangan anak, penelitian ini menyoroti proses dan strategi yang diterapkan guru secara langsung di kelas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemahaman komprehensif mengenai praktik pedagogis guru dalam mengembangkan daya imajinasi anak usia dini melalui kegiatan bercerita dalam konteks pembelajaran nyata.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini, khususnya TK Assalam 1, para guru, dan anak-anak yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan, serta kepada semua pihak yang telah membantu hingga penelitian ini terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] A. A. Rahma dan U. Nopriansyah, "The Influence of Parents' Socioeconomic Status

- on Early Childhood Language Development,” *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 15, no. 2, 2024, doi: 10.17509/cd.v15i2.74801.
- [2] N. Gardner-Neblett, “Becoming fictional storytellers: African American children’s oral narrative development in early elementary school,” *Child Dev.*, vol. 95, no. 4, hal. 1218–1236, Jul 2024, doi: 10.1111/cdev.14075.
- [3] T. M. Qiptiyah, “Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky),” *Child. Educ. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 204–220, Jan 2024, doi: 10.53515/cej.v5i1.5894.
- [4] R. A. Lapasu, T. Dade, P. M. Marjuni, P. P. Ardini, dan S. Rawanti, “Pengaruh Edukasi Stimulasi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Sekolah Tk Kartika XXI-17 Gorontalo,” *J. Pendidik. Bhs. Dan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, hal. 60–66, 2025, doi: 10.61132/jupenbaud.v1i4.64.
- [5] Z. A. Almaghfiroh, G. F. A. N. Qomariyah, A. A. Maulana, A. A. Elbarkah, dan H. M. S. Sulaiman, “Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 4, hal. 13158–13180, 2024, doi: 10.31004/innovative.v4i4.14636.
- [6] S. A. Hafidhoh, N. A. Drahati, dan F. Sukmawati, “Pengembangan Media Digital Storytelling berbasis Multimodal untuk Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini,” *J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 4, hal. 2535–2541, Des 2023, doi: 10.37985/jer.v4i4.574.
- [7] I. R. W. Wardani, M. I. Putri Zuani, dan N. Kholis, “Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran,” *DIMAR J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, hal. 332–346, Jul 2023, doi: 10.58577/dimar.v4i2.92.
- [8] N. Anggraini, “Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” *Metaf. J. Pembelajaran Bhs. Dan Sastra*, vol. 7, no. 1, hal. 43, Feb 2021, doi: 10.30595/mtf.v7i1.9741.
- [9] C. Borg, “Qualitative Naturalistic Research.” 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.um.edu.mt/library/oar/handle/123456789/123403>
- [10] H. J. Putri dan S. Murhayati, “Metode Pengumpulan Data Kualitatif,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 2, hal. 13074–13086, 2025, doi: 10.31004/jptam.v9i2.27063.
- [11] I. Fajriani, R. Pujiyanti, S. A’isah, dan M. Ma’arif, “Strategi Pengajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini Di PAUD: Studi Observasi Pada Kegiatan Pembelajaran Tematik (TK Alam Bahriatul Ulum),” *J. Intelek dan Cendekiawan Nusant.*, vol. 2, no. 3, 2025.
- [12] S. Isnaini dan N. Sari, “The Influence of Storytelling Techniques on Improving the Ability to Listen and Understand Stories in Children Aged 5-6 Years,” *ATTAQWA J. Pendidik. Islam dan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 128–138, Jun 2025, doi: 10.58355/attaqwa.v4i2.156.
- [13] N. Fikri dan S. Depalina, “Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini,” *NAAFI J. Ilm. Mhs.*, vol. 1, no. 5, 2025, doi: 10.62387/naafi.v1i5.233.
- [14] Y. W. Arifah, T. Siagian, S. Rohmah, dan S. Purnama, “Strategi Peningkatan Kreativitas Anak dan Stimulasi Speech Delay Melalui Media Loose Part di PAUD,” *J. Ashil J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 172–183, Okt 2024, doi: 10.33367/piaud.v4i2.5430.
- [15] F. Arhami dan D. P. D. Hariyanti, “Stimulasi Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Sebagai Media Stimulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini,” in *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini “Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan,”* 2023. [Daring].

- Tersedia pada:
<https://conference2.upgris.ac.id/index.php/snpaud/article/view/25/19>
- [16] E. K. Wangge, E. T. Ngura, K. D. Dhiu, dan E. Ita, "Pengembangan Media Lembar Kerja Anak (LKA) Mencocokkan Bilangan dengan Lambang Bilangan pada Aspek Kognitif Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Terpadu Citra Bakti," *J. Citra Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 4, 2025, doi: 10.38048/jcpa.v4i4.2861.
- [17] I. B. A. A. Wiguna, A. Ariyanti, I. A. N. Y. D. A. Antari, Y. Yolanda, L. Dewi, dan P. Pujiani, "Strategi Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak melalui Metode Bercerita," *Kumarottama J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, hal. 181–192, Jan 2023, doi: 10.53977/kumarottama.v2i2.839.
- [18] L. Yanti dan S. Depalina, "Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Interaktif di Lembaga PAUD," *J. Pendidik. Bhs. Dan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, hal. 132–141, 2025, doi: 10.61132/jupenbaud.v1i4.93.
- [19] I. Damayanti, "Penguatan Imajinasi Anak Melalui Kegiatan Seni di PAUD," *Arunika Widya J. Pendidik. Dasar dan Menengah*, vol. 1, no. 1, hal. 7–13, Apr 2025, doi: 10.59966/arunikawidya.v1i1.15.
- [20] I. Rahmawati, "Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia," In *Sandibasa I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I)*, 2022. [Daring]. Tersedia pada: [file:///C:/Users/HP/Downloads/2038-Article Text-7500-1-10-20220704.pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/2038-Article%20Text-7500-1-10-20220704.pdf)
- [21] N. Nigar, "Hermeneutic Phenomenological Narrative Enquiry: A Qualitative Study Design," *Theory Pract. Lang. Stud.*, vol. 10, no. 1, hal. 10, Des 2019, doi: 10.17507/tpls.1001.02.
- [22] A. S. B, H. Herlina, M. Y. Bachtiar, dan H. Herlina, "Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini," *Var. Res. J.*, vol. 2, no. 1, hal. 1, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/194>
- [23] K. Dianti, M. Ulfah, A. Salam, G. Gunawan, dan L. Luthfiyah, "Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Indones.*, vol. 5, no. 2, hal. 555–565, Apr 2025, doi: 10.53299/jppi.v5i2.1234.